

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

Oleh:

Zainal Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Bangkalan

Alamat: JL. Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69166)

Korespondensi Penulis: rrie6230@gmail.com

Abstract. *The third century of Hijriyah represents a golden age in the history of hadith codification. During this period, monumental works emerged that continue to serve as primary references for Muslims today, such as al-Kutub al-Sittah. This study aims to examine the development of hadith writing in the third century AH, the factors underlying its growth, and the contributions of hadith scholars in compiling the major canonical collections. The method employed is library research using a historical-descriptive approach. The findings indicate that the third century AH marked the refinement of hadith selection through the implementation of rigorous sanad and matn standards, resulting in authoritative hadith compilations. Moreover, this period was characterized by the increasing attention of scholars to hadith criticism, both in terms of transmission and interpretation, which encouraged the emergence of a more systematic and scientific methodology in hadith studies. Other contributing factors included the relative political stability of the time, the flourishing of intellectual traditions in various centers of Islamic learning, and the community's need for verified religious sources. The contributions of the muhaddithun in this century not only produced systematic hadith codifications but also laid the methodological foundations for the subsequent development of hadith sciences. Therefore, the third century AH can be regarded as the culmination point in the process of hadith compilation that shaped the authority of hadith literature within the Islamic scholarly tradition.*

Keywords: 3rd Century AH, Hadith Codification, Kutub al-Sittah, Hadith Studies

Received January 18, 2026; Revised January 31, 2026; February 28, 2026

*Corresponding author: rrie6230@gmail.com

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

Abstrak. Abad ke-3 Hijriyah merupakan masa keemasan dalam sejarah kodifikasi hadis. Pada periode ini, lahir karya-karya monumental yang menjadi rujukan utama umat Islam hingga sekarang, seperti al-Kutub al-Sittah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan penulisan hadis pada abad ke-3 H, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta kontribusi para ulama hadis dalam menyusun kitab-kitab induk hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abad ke-3 H merupakan fase penyempurnaan sistem seleksi hadis melalui penerapan standar sanad dan matan yang ketat, sehingga menghasilkan karya-karya hadis yang otoritatif. Selain itu, periode ini ditandai dengan meningkatnya perhatian ulama terhadap kritik hadis, baik dari segi periwayatan maupun pemaknaan, yang mendorong lahirnya metodologi ilmiah dalam ilmu hadis. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah stabilitas politik relatif pada masa itu, berkembangnya tradisi keilmuan di berbagai pusat studi Islam, serta kebutuhan umat terhadap sumber ajaran yang terverifikasi. Kontribusi para muhaddis pada abad ini tidak hanya menghasilkan kodifikasi hadis yang sistematis, tetapi juga meletakkan fondasi metodologis bagi perkembangan ilmu hadis pada periode-periode berikutnya. Dengan demikian, abad ke-3 H dapat dipandang sebagai titik kulminasi dalam proses pembukuan hadis yang menentukan otoritas literatur hadis dalam khazanah keilmuan Islam.

Kata Kunci: Abad III H, Kodifikasi Hadis, Kutub al-Sittah, Ilmu Hadis

LATAR BELAKANG

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pembentukan hukum, teologi, dan peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah, hadis pada awalnya disampaikan secara lisan dan dihafalkan oleh para sahabat. Tradisi periwayatan ini terus berlanjut pada masa tabi'in dan tabi' al-tabi'in dengan sistem transmisi yang ketat melalui sanad. Namun, seiring meluasnya wilayah Islam dan wafatnya generasi awal periwayat, kebutuhan akan kodifikasi hadis menjadi semakin mendesak.¹

¹ M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), 17

Pada abad pertama Hijriyah, hadis belum terkodifikasi secara sistematis dalam satu kitab yang berdiri sendiri, meskipun sudah terdapat catatan-catatan pribadi (ṣaḥīfah). Upaya resmi kodifikasi baru dimulai pada masa Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz (w. 101 H) yang memerintahkan para gubernurnya untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi.² Langkah ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan penulisan hadis pada abad kedua Hijriyah, di mana mulai lahir karya-karya berbentuk muṣannaf dan muwaṭṭa’.

Memasuki abad ketiga Hijriyah, perkembangan ilmu hadis mencapai puncaknya. Abad ini sering disebut sebagai masa keemasan kodifikasi hadis karena pada periode inilah dilakukan seleksi besar-besaran terhadap hadis-hadis yang beredar di tengah masyarakat.³ Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya munculnya hadis-hadis palsu (mauḍū‘) akibat konflik politik, perdebatan teologis, serta fanatisme kelompok. Kondisi tersebut menuntut para ulama untuk menyusun metodologi kritik sanad dan matan secara lebih sistematis guna menjaga otentisitas sunnah Nabi.

Pada abad ketiga H, lahir para imam hadis besar yang melakukan perjalanan ilmiah (riḥlah fī ṭalab al-ḥadīṣ) ke berbagai wilayah Islam seperti Hijaz, Irak, Syam, dan Khurasan. Tradisi rihlah ini bukan hanya untuk mengumpulkan hadis, tetapi juga untuk memastikan kredibilitas para perawi melalui verifikasi langsung.⁴ Dari proses ilmiah yang ketat inilah muncul karya-karya monumental yang kemudian dikenal sebagai al-Kutub al-Sittah, yaitu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmizī, Sunan al-Nasā’ī, dan Sunan Ibn Mājah.

Keistimewaan abad ketiga Hijriyah tidak hanya terletak pada banyaknya karya yang dihasilkan, tetapi juga pada kematangan metodologi kritik hadis. Ilmu al-jarḥ wa al-ta’dīl berkembang pesat sebagai instrumen untuk menilai keadilan dan ketelitian para perawi.⁵ Para ulama menetapkan syarat-syarat ketat dalam penerimaan hadis, seperti kesinambungan sanad (ittiṣāl al-sanad), keadilan perawi (‘adālah), ketelitian (ḍabt), tidak adanya kejanggalan (syuḏūḏ), dan tidak terdapat cacat tersembunyi (‘illah). Standar ini menjadikan abad ketiga sebagai periode seleksi final dalam sejarah transmisi hadis.

² Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 331.

³ Nur al-Din ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 45.

⁴ Subhi al-Shalih, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1988), 73.

⁵ Muhammad Mustafa al-A‘zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 88.

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

Selain itu, pada periode ini mulai tampak klasifikasi kitab hadis berdasarkan tingkat kesahihan dan metode penyusunannya. Sebagian ulama menyusun kitab khusus hadis sahih, sementara yang lain menghimpun hadis berdasarkan bab-bab fikih dengan mencantumkan kualitas hadisnya. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan dinamika intelektual yang sangat kaya dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, abad ketiga Hijriyah dapat dipandang sebagai fase konsolidasi dan penyempurnaan kodifikasi hadis setelah melalui proses panjang sejak masa sahabat. Jika abad pertama merupakan masa periwayatan dan abad kedua masa perintisan pembukuan, maka abad ketiga adalah masa seleksi, standardisasi, dan kodifikasi besar-besaran yang menghasilkan karya-karya otoritatif hingga masa kini. Oleh karena itu, kajian tentang perkembangan kitab hadis pada abad ketiga Hijriyah menjadi penting untuk memahami fondasi metodologis yang menopang studi hadis kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur klasik maupun kontemporer yang membahas sejarah kodifikasi hadis, perkembangan kitab hadis pada abad ketiga Hijriyah, serta metodologi kritik hadis yang digunakan para ulama pada masa tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya ulama hadis yang lahir pada abad ketiga Hijriyah atau yang secara langsung membahas periode tersebut, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab-kitab sejarah dan *tabaqat* yang memuat biografi para muhaddisin.² Adapun sumber sekunder berupa buku-buku *ulumul hadis*, jurnal ilmiah, serta karya akademik modern yang mengkaji perkembangan kodifikasi hadis dan metodologi kritik sanad serta matan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Keilmuan Hadis Pada Abad III Hijriyah

Berdasarkan hasil kajian literatur, abad ketiga Hijriyah merupakan fase konsolidasi dan penyempurnaan kodifikasi hadis setelah melalui proses periwayatan

panjang sejak masa sahabat dan tabi'in. Jika abad pertama merupakan masa dominasi transmisi lisan dan abad kedua merupakan fase awal pembukuan, maka abad ketiga tampil sebagai periode seleksi kritis, standarisasi metodologi, serta pematangan disiplin ilmu hadis. Pada fase ini, perhatian ulama tidak lagi sekadar menghimpun riwayat, tetapi juga melakukan penyaringan ketat terhadap validitas hadis melalui kaidah ilmiah yang semakin mapan.⁶

Kondisi sosial-politik pada masa Daulah Abbasiyah yang relatif stabil dibanding periode sebelumnya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan. Stabilitas pemerintahan, dukungan penguasa terhadap aktivitas ilmiah, serta tumbuhnya pusat-pusat keilmuan di Baghdad, Khurasan, Hijaz, dan wilayah lainnya menciptakan ekosistem yang kondusif bagi para muhaddis untuk melakukan rihlah ilmiah (perjalanan mencari hadis). Mobilitas ilmiah ini memperluas jaringan periwayatan sekaligus memungkinkan proses verifikasi silang antarperawi secara lebih komprehensif. Dengan demikian, tradisi kritik hadis berkembang tidak hanya secara individual, tetapi juga secara kolektif dalam komunitas ulama.⁷

Perkembangan metodologis tersebut melahirkan disiplin ilmu yang semakin sistematis, terutama ilmu al-jarh wa al-ta'dil. Ilmu ini berfungsi menilai kredibilitas para perawi melalui kritik positif (ta'dil) maupun negatif (jarh). Pada abad ketiga H, para ulama mulai menyusun karya-karya biografi perawi (kutub al-rijal) secara khusus, yang memuat informasi detail mengenai integritas moral, kapasitas hafalan, guru-murid, serta perjalanan ilmiah para perawi. Kehadiran literatur ini menandai pergeseran penting: transmisi hadis tidak lagi semata bertumpu pada reputasi umum atau hafalan personal, tetapi pada evaluasi ilmiah yang terdokumentasi.⁸

abad ketiga H juga menyaksikan lahirnya metode penyusunan kitab hadis yang lebih sistematis. Para muhaddis mulai mengklasifikasikan hadis berdasarkan tema fikih (seperti dalam kitab sunan), berdasarkan tingkat kesahihan (seperti dalam kitab sahih), maupun dalam bentuk musnad yang disusun menurut nama sahabat. Keragaman metode ini menunjukkan kematangan epistemologis dalam ilmu hadis. Upaya standarisasi juga

⁶ Subhi al-Shalih, *'Ulum al-Hadith wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), 75.

⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 415.

⁸ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 52.

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

tampak dari semakin ketatnyanya syarat yang ditetapkan oleh para penyusun kitab hadis besar, yang hanya memasukkan riwayat yang memenuhi kriteria tertentu.

Dengan demikian, abad ketiga Hijriyah dapat dipahami sebagai fase institusionalisasi ilmu hadis. Pada periode ini terjadi integrasi antara aktivitas pengumpulan, kritik, klasifikasi, dan kodifikasi dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Warisan intelektual para ulama abad ini tidak hanya menghasilkan karya-karya hadis yang otoritatif, tetapi juga membentuk tradisi kritik ilmiah yang berkelanjutan dalam studi hadis hingga masa-masa berikutnya

Tradisi Rihlah Ilmiah dan Verifikasi Sanad

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya tradisi *rihlah fi talab al-hadith* pada abad ketiga Hijriyah. Tradisi ini bukan sekadar perjalanan fisik mencari riwayat, melainkan bagian integral dari metodologi verifikasi hadis. Para muhaddisin melakukan perjalanan jauh ke berbagai wilayah seperti Hijaz, Irak, Syam, dan Khurasan untuk bertemu langsung dengan para perawi, mendengar hadis secara langsung (*sama*'), serta memastikan keakuratan transmisi. Praktik ini menunjukkan tingginya komitmen ilmiah ulama hadis dalam menjaga otentisitas Sunnah.⁹

Motivasi rihlah pada abad ketiga H semakin menguat karena meningkatnya kesadaran kritis terhadap pentingnya sanad yang bersambung (*ittisal al-sanad*). Para ulama tidak lagi merasa cukup menerima hadis melalui perantara tidak langsung atau dari satu wilayah saja. Mereka menempuh perjalanan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun demi mendapatkan satu hadis dengan sanad yang lebih tinggi (*'ali al-isnad*) dan lebih terpercaya. Dalam banyak kasus, seorang muhaddis membandingkan riwayat yang sama dari berbagai guru di wilayah berbeda untuk mendeteksi adanya perbedaan lafaz, kesalahan hafalan, atau penyisipan riwayat.¹⁰

Rihlah ilmiah juga berfungsi sebagai sarana verifikasi personal terhadap kredibilitas perawi. Melalui pertemuan langsung, para ulama dapat menilai aspek keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dhabit*) seorang perawi secara lebih objektif, termasuk mengamati akhlak, kekuatan hafalan, serta konsistensi periwayatannya. Hal ini

⁹ M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), 92

¹⁰ M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 182.

memperkuat integrasi antara praktik rihlah dengan perkembangan ilmu al-jarh wa al-ta'dil. Dengan kata lain, perjalanan ilmiah menjadi instrumen lapangan bagi kritik hadis yang bersifat teoritis.

tradisi rihlah turut mendorong lahirnya dokumentasi yang lebih sistematis. Para ulama tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mencatat riwayat yang mereka dengar selama perjalanan. Catatan-catatan ini kemudian menjadi bahan dasar penyusunan karya-karya hadis besar. Dengan demikian, rihlah berkontribusi langsung terhadap proses kodifikasi yang matang pada abad ketiga H.

Sistem sanad yang diperkuat melalui rihlah akhirnya menjadi ciri khas utama dalam tradisi keilmuan Islam dan membedakannya dari tradisi historiografi lainnya. Jika tradisi sejarah umum sering bergantung pada narasi anonim atau transmisi tidak terverifikasi, maka ilmu hadis menempatkan rantai periwayatan yang terdokumentasi sebagai pilar utama otoritas ilmiah. Karena itu, rihlah fi talab al-hadith pada abad ketiga H dapat dipahami bukan hanya sebagai fenomena mobilitas ulama, tetapi sebagai mekanisme epistemologis yang memastikan autentisitas, akurasi, dan kredibilitas warisan hadis dalam khazanah Islam.

Lahirnya Kitab-Kitab Induk Hadis

Abad ketiga Hijriyah ditandai dengan lahirnya karya-karya monumental yang kemudian dikenal sebagai al-Kutub al-Sittah. Kitab-kitab tersebut menjadi standar rujukan utama dalam studi hadis hingga saat ini

1. Shahih sebagai Standar Kesahihan

Di antara karya paling berpengaruh adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kedua kitab ini disusun dengan standar seleksi yang sangat ketat. Imam al-Bukhari, misalnya, mensyaratkan pertemuan langsung antara guru dan murid dalam sanad (*liqa'*) sebagai bukti kesinambungan transmisi.¹¹ Sementara Imam Muslim menekankan kemungkinan pertemuan *imkan al-liqa'* yang dapat dibuktikan secara historis.

Kematangan metodologi keduanya juga tampak dalam perhatian terhadap kritik matan. Meskipun fokus utama adalah sanad, kedua imam ini tetap mempertimbangkan keselarasan isi hadis dengan riwayat lain yang lebih kuat, dengan Al-Qur'an, serta dengan

¹¹ Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Muqaddimah.

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

prinsip umum syariat. Hadis yang mengandung kejanggalan (*syudzudz*) atau cacat tersembunyi (*'illah*) tidak dimasukkan, meskipun secara lahiriah sanadnya tampak sahih. Hal ini menunjukkan bahwa proses seleksi tidak bersifat mekanis, melainkan melalui analisis komprehensif dan komparatif.

Diriwayatkan bahwa al-Bukhari menyeleksi sekitar 600.000 hadis dan hanya memasukkan kurang lebih 7.000 hadis (dengan pengulangan) dalam karyanya Sahih al-Bukhari. Adapun Muslim menyeleksi dari sekitar 300.000 riwayat dan menghimpun sekitar 9.000 hadis (dengan pengulangan) dalam Sahih Muslim. Angka-angka ini menunjukkan betapa ketatnya proses penyaringan yang dilakukan, sekaligus mencerminkan besarnya tradisi periwayatan yang berkembang pada masa itu.

Dengan demikian, metodologi kedua kitab tersebut merepresentasikan puncak perkembangan sistem kritik hadis pada abad ketiga Hijriyah. Karya mereka bukan hanya produk kodifikasi, tetapi juga manifestasi konkret dari metodologi ilmiah yang matang, teruji, dan berpengaruh besar terhadap seluruh perkembangan studi hadis pada generasi berikutnya.

2. Sunan dan Penyusunan Berdasarkan Bab Fikih

Selain kitab-kitab sahih, abad ketiga Hijriyah juga menyaksikan munculnya karya-karya berbentuk *Sunan* yang memiliki karakter metodologis berbeda. Di antara yang paling menonjol adalah *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Berbeda dengan kitab sahih yang sangat ketat dalam seleksi, kitab-kitab Sunan disusun berdasarkan bab-bab fikih (*abwāb al-fiqh*) dan bertujuan menyediakan dalil hadis bagi para fuqaha dalam proses istinbāt hukum. Karena orientasi praktis ini, para penyusunnya memasukkan hadis sahih, hasan, bahkan sebagian dha'if—namun disertai penilaian kualitas atau isyarat kelemahannya.¹²

Keberagaman metode penyusunan ini menunjukkan dinamika intelektual yang sangat pesat pada abad ketiga Hijriyah. Sebagian ulama memilih pendekatan purifikasi ketat dengan hanya menghimpun hadis sahih, sementara yang lain mengambil pendekatan komprehensif terhadap hadis-hadis hukum dengan tetap memberikan penilaian kualitas secara transparan. Variasi ini bukan menunjukkan kontradiksi, melainkan diferensiasi

¹² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 118.

fungsi ilmiah sesuai kebutuhan umat: kitab sahih untuk otoritas tertinggi hadis, dan kitab Sunan untuk kebutuhan praktis istinbāt hukum.

kemunculan berbagai model kodifikasi—baik sahih maupun Sunan—menegaskan bahwa abad ketiga H merupakan masa kematangan epistemologis ilmu hadis. Para ulama tidak hanya sepakat pada prinsip kritik yang ketat, tetapi juga kreatif dalam merancang format penyajian hadis sesuai tujuan ilmiah dan kebutuhan disipliner, khususnya dalam integrasi antara hadis dan fikih.

Standarisasi Metodologi Kritik Hadis

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa abad ketiga Hijriyah merupakan masa penting dalam proses standarisasi kaidah kesahihan hadis. Pada periode ini, para ulama hadis tidak lagi sekadar mengumpulkan riwayat, tetapi mulai merumuskan parameter ilmiah yang baku untuk menilai kualitas hadis. Upaya ini merupakan puncak dari perkembangan metodologi kritik hadis yang telah dirintis sejak generasi sebelumnya. Melalui proses panjang pengamatan terhadap praktik periwayatan, para muhaddisin berhasil merumuskan lima syarat hadis sahih yang kemudian diterima secara luas dalam disiplin ilmu musthalah al-hadis., yaitu:

1. Sanad bersambung (*ittisal al-sanad*)

sanad harus bersambung (*ittisal al-sanad*), yaitu setiap perawi dalam rantai sanad terbukti menerima hadis secara langsung dari gurunya tanpa adanya mata rantai yang terputus. Pada abad ketiga H, perhatian terhadap kesinambungan sanad semakin ketat, bahkan para ulama meneliti kemungkinan pertemuan (*liqa'*) antarperawi melalui kajian tahun kelahiran, wafat, dan perjalanan ilmiah mereka. Pendekatan kronologis ini menunjukkan semakin ilmiahnya verifikasi sanad.

2. Perawi adil ('adalah)

perawi harus memiliki sifat adil ('*adalah*'), yakni berintegritas dalam agama dan terjaga dari dosa besar serta kebiasaan melakukan dosa kecil. Pada masa ini, konsep keadilan perawi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diuji melalui kesaksian para kritikus hadis. Munculnya karya-karya biografi perawi memperkuat proses penilaian ini.

3. Perawi dhabith (kuat hafalan)

perawi harus dhabith (memiliki ketelitian dan kekuatan hafalan). Standar *dhabit* pada abad ketiga H mengalami pematangan signifikan. Para ulama membedakan antara

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

dhabt al-shadr (ketelitian hafalan) dan *dhabt al-kitab* (ketelitian pencatatan). Mereka juga membandingkan riwayat seorang perawi dengan riwayat perawi lain untuk mendeteksi kesalahan, kekeliruan, atau perubahan lafaz.

4. Tidak terdapat kejanggalan (*syudhudh*)

hadis harus terbebas dari kejanggalan (*syudhudh*), yaitu tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat. Pada fase ini, praktik *mu'aradah* (perbandingan riwayat) menjadi metode penting. Para muhaddisin meneliti apakah suatu riwayat menyelisihi periwayatan para perawi yang lebih tsiqah, sehingga kualitas hadis dapat dinilai secara komparatif, bukan parsial.

5. Tidak terdapat cacat tersembunyi ('illah)¹³

hadis harus bebas dari cacat tersembunyi ('illah *qadiha*). Inilah tahap kritik paling halus dan menunjukkan kematangan ilmu hadis pada abad ketiga H. Para ulama besar mampu menemukan cacat yang tidak tampak secara lahir, seperti kesalahan penyambungan sanad, kekeliruan penyebutan guru, atau riwayat yang tampak sahih tetapi sebenarnya bermasalah setelah dianalisis secara mendalam.

Rumusan ini menjadi fondasi dalam ilmu musthalah al-hadis hingga masa kini. Dengan demikian, abad ketiga tidak hanya menghasilkan karya besar, tetapi juga mewariskan metodologi ilmiah yang sistematis dan teruji.

Kontribusi Abad III H terhadap Studi Hadis Kontemporer

Kontribusi terbesar abad ketiga Hijriyah adalah terciptanya sistem verifikasi hadis yang semakin ilmiah, sistematis, dan relatif objektif dibanding periode sebelumnya. Pada fase ini, para muhaddisin berhasil mengintegrasikan berbagai perangkat kritik, baik sanad maupun matan ke dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Jika pada abad kedua H proses seleksi masih bersifat berkembang dan belum sepenuhnya baku, maka pada abad ketiga H standar-standar tersebut mengalami pematangan konseptual sekaligus penerapan praktis dalam karya-karya hadis besar.¹⁴

Standarisasi sanad menjadi pilar utama dalam verifikasi hadis. Para ulama tidak hanya menuntut kesinambungan rantai periwayatan, tetapi juga melakukan penelitian biografis yang mendalam terhadap setiap perawi. Melalui disiplin *al-jarh wa al-ta'dil*,

¹³ ibn al-Salah, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 17.

¹⁴ Harald Motzki, *Hadith: Origins and Developments* (Aldershot: Ashgate, 2004), 23.

kredibilitas perawi dinilai berdasarkan integritas moral, kapasitas hafalan, konsistensi periwayatan, serta kesaksian para kritikus sezaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa otentisitas hadis dibangun melalui metode dokumentasi personal yang rinci dan berlapis. Bahkan, dalam banyak kasus, para ulama mampu membedakan tingkat ketelitian perawi secara sangat detail, seperti kategori tsiqah, shaduq, matruk, dan seterusnya.

Kerangka metodologis yang lahir pada masa ini kemudian menjadi rujukan utama dalam penelitian hadis hingga era modern. Para peneliti kontemporer baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim masih menggunakan parameter klasik seperti ittisal al-sanad, 'adalah, dhabth, syudzudz, dan 'illah sebagai standar evaluasi hadis. Bahkan dalam kajian akademik modern, pendekatan kritik sanad sering dipandang sebagai bentuk awal dari metode kritik sumber dalam historiografi.¹⁵

Sejumlah sarjana Barat (orientalis) juga mengakui keunikan sistem sanad dalam tradisi Islam. Mereka menilai bahwa dokumentasi periwayatan hadis merupakan salah satu sistem transmisi sejarah paling detail dalam peradaban klasik, karena mencantumkan rantai informan secara eksplisit dan memungkinkan proses verifikasi berlapis. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan orientalis mengenai tingkat keabsahannya, pengakuan terhadap kompleksitas metodologi sanad menunjukkan posisi penting ilmu hadis dalam sejarah intelektual dunia.

Oleh karena itu, abad ketiga Hijriyah dapat dipandang sebagai fase final dalam proses kodifikasi hadis klasik. Pada periode inilah terbentuk kerangka metodologis yang menjadi fondasi bagi seluruh perkembangan studi hadis berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada abad ketiga Hijriyah, dapat disimpulkan bahwa abad III H merupakan fase puncak dan periode emas dalam sejarah kodifikasi hadis. Jika abad pertama Hijriyah dikenal sebagai masa periwayatan lisan dan abad kedua sebagai masa awal pembukuan, maka abad ketiga merupakan masa seleksi, standarisasi, dan penyempurnaan metodologi kritik hadis.

¹⁵ *ibid.*, 24

KITAB HADIS PADA ABAD III H; PERKEMBANGAN, KODIFIKASI, DAN LAHIRNYA KUTUB AL-SITTAH

Pada periode ini, para ulama hadis berhasil merumuskan kaidah-kaidah ilmiah dalam menilai keabsahan riwayat, baik dari aspek sanad maupun matan. Perkembangan ilmu al-jarh wa al-ta'dil semakin sistematis dan menjadi instrumen utama dalam menjaga kredibilitas para perawi. Tradisi rihlah fi talab al-hadith turut memperkuat proses verifikasi dan memastikan kesinambungan transmisi sanad.

Abad ketiga Hijriyah juga melahirkan karya-karya monumental seperti kitab-kitab yang kemudian dikenal sebagai al-Kutub al-Sittah. Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam studi hadis hingga masa kini dan menunjukkan kematangan metodologi ilmiah yang luar biasa. Standar kesahihan hadis yang dirumuskan pada masa ini—meliputi kesinambungan sanad, keadilan dan ketelitian perawi, serta bebas dari syudzudz dan 'illah—menjadi fondasi utama dalam disiplin ilmu hadis klasik maupun kontemporer.

Dengan demikian, abad ketiga Hijriyah dapat dipandang sebagai fase konsolidasi final dalam sejarah kodifikasi hadis klasik, yang berhasil membangun sistem verifikasi ilmiah demi menjaga otentisitas sunnah Nabi.

Saran

Dengan penelitian penulis terkait *Kitab Hadis pada Abad III H: Perkembangan, Kodifikasi, dan Lahirnya Kutub al-Sittah*, meskipun penulis telah berupaya mencapai kesempurnaan dalam penyusunan ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dari segi referensi maupun sistematika penyusunan. Persoalan ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis serta minimnya sumber rujukan. Oleh karena itu, sebagai bahan evaluasi bagi generasi selanjutnya, penulis berharap agar lebih detail dan teliti dalam menyusun karya ilmiah (artikel jurnal).

DAFTAR REFERENSI

Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*.

Indianapolis: American Trust Publications, 1977.

Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

- Al-Shalih, Subhi. 'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuh. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.
- 'Itr, Nur al-Din. Manḥ al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Ibn al-Salah. Muqaddimah Ibn al-Salah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Krippendorff, Klaus. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California: Sage Publications, 2004.
- Motzki, Harald. Hadith: Origins and Developments. Aldershot: Ashgate, 2004.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Abdurrahman, Dudung. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.